

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengambilan Keputusan

Model-model pertama tentang bagaimana manusia mengambil keputusan disebut sebagai “teori keputusan klasik”(Stenberg, 2008, hal-411). Kebanyakan model disuarakan oleh para ekonom, ahli statistik dan lain sebagainya bukan oleh para psikolog. Diantara model-model awal pengambilan keputusan yang diukir di abad XX adalah *homo economicus*. Model ini mengasumsikan tiga hal. Pertama, mengambil keputusan diinformasikan sepenuhnya terkait dengan semua pilihan yang memungkinkan bagi keputusan mereka dan tentang semua hasil yang memungkinkan dari pilihan-pilihan keputusan mereka. Kedua, mereka sangat sensitif terhadap pemilahan-pemilahan yang halus diantara opsi-opsi keputusan. Ketiga, mereka sepenuhnya rasional terkait dengan pilihan terhadap opsi-opsi (Edwards, 1954; lihat juga Slovic, 1990).

Disebagian keputusan, tidak satupun opsi bisa dipilih secara sempurna oleh semua orang. Menurut teori kemanfaatan subjektif yang diinginkan, kita hanya perlu tahu bahwa cuma kemanfaatan subjektif yang diinginkan seseorang. Hal-hal ini didasarkan kepada estimasi subjektif terhadap probabilitas dan bobot subjektif biaya dan keuntungan. Kita lalu bisa memprediksi keputusan yang optimal bagi individu tersebut. Prediksi ini

didasarkan pada keyakinan bahwa manusia berusaha mencapai keputusan yang masuk akal berdasarkan lima faktor berikut:

- a. Faktor pertama adalah mempertimbangkan semua alternatif yang diketahui, berdasarkan alternatif-alternatif tak terprediksi yang tersedia.
- b. Faktor kedua adalah jumlah penggunaan maksimum informasi yang tersedia, berdasarkan informasi yang relevan yang mungkin belum tersedia.
- c. Faktor ketiga adalah mengukur bobo potensial biaya (resiko) dan keuntungan setiap alternatif
- d. Faktor keempat adalah kalkulasi yang berhati-hati (meski subjektif) mengenai probabilitas berbagai keluaran, berdasarkan hasil yang belum bisa diketahui secara pasti, dan
- e. Faktor kelima adalah derajat maksimum kemasukakalan penalaran, berdasarkan pertimbangan terhadap keempat faktor sebelumnya.

Sebagaimana yang dikatakan banyak orang tidak mudah untuk mengambil keputusan. Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan bebas menentukan pilihannya sendiri, jalan yang diembannya terlihat sangat banyak. Apalagi dizaman yang kompleks ini, permasalahan seperti memilih sekolah, jurusan sekolah, universitas, jurusan kuliah, pekerjaan, bidang pekerjaan, kantor, pemimpin, dan pacar mengharuskan manusia mengambil keputusan yang tepat dan akan menghasilkan sesuatu yang baik (Kozielecki, 1981).

Pengambil keputusan memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda terhadap keputusan yang diambil. Ada orang yang memilih berdasarkan pertimbangan ekonomi, kekerabatan, kedekatan, pertimbangan rasional, ikut orang lain dan lain sebagainya.

Keputusan merupakan hasil dari proses yang melibatkan penaksiran dan perkiraan, begitu juga mengevaluasi dari pilihan yang berbeda untuk memutuskan pilihan mana yang akan digunakan. Saat proses memilih, seseorang membutuhkan lebih banyak alternatif untuk dipilih. Disamping itu, alternatif yang ada harus memiliki beberapa nilai yang positif. Suatu keputusan yang diambil dari sesuatu yang diinginkan daripada yang tidak diinginkan tidaklah dibenarkan. Proses yang diperlukan dalam pengambilan keputusan melibatkan kognitif dan intisari dari teori psikologi yang menerangkan bagaimana manusia memilih, dalam keterangan proses kognitif yang mendasari sebuah keputusan. Pada data yang empiris tentang bagaimana manusia mengambil keputusan dan pilihan tercover dalam jarak perbedaan manusia pada situasi yang berbeda.

### **1. Pendekatan didalam pembuat Keputusan**

Dalam pengambilan keputusan ada dua pendekatan pokok yaitu: pendekatan normatif dan deskriptif. Pendekatan normatif menitik beratkan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Pendekatan deskriptif menekankan pada apa saja yang telah dilakukan orang yang membuat keputusan tanpa melihat apakah keputusan yang dihasilkan itu rasional

atau tidak rasional (Glass dan Holyoak, 1986; Hastjarjo, 1991). Dengan demikian, pendekatan normatif akan mengacu pada prinsip keputusan yang seharusnya dibuat menurut pikiran logis (ideal). Sementara itu, pendekatan deskriptif akan mengacu pada kenyataan-kenyataan keputusan yang telah dibuat oleh kebanyakan orang (realitas-empiris).

Pembuatan keputusan juga dapat dipelajari dari tingkat resiko yang menyertainya. Sebagian keputusan yang dibuat seseorang dalam keadaan sedikit atau tanpa resiko (*riskless Choice*). Sementara itu, sebagian keputusan yang lain harus dibuat dalam suasana yang mengandung resiko (*risky Choice*) (Hastjarjo, 1991).

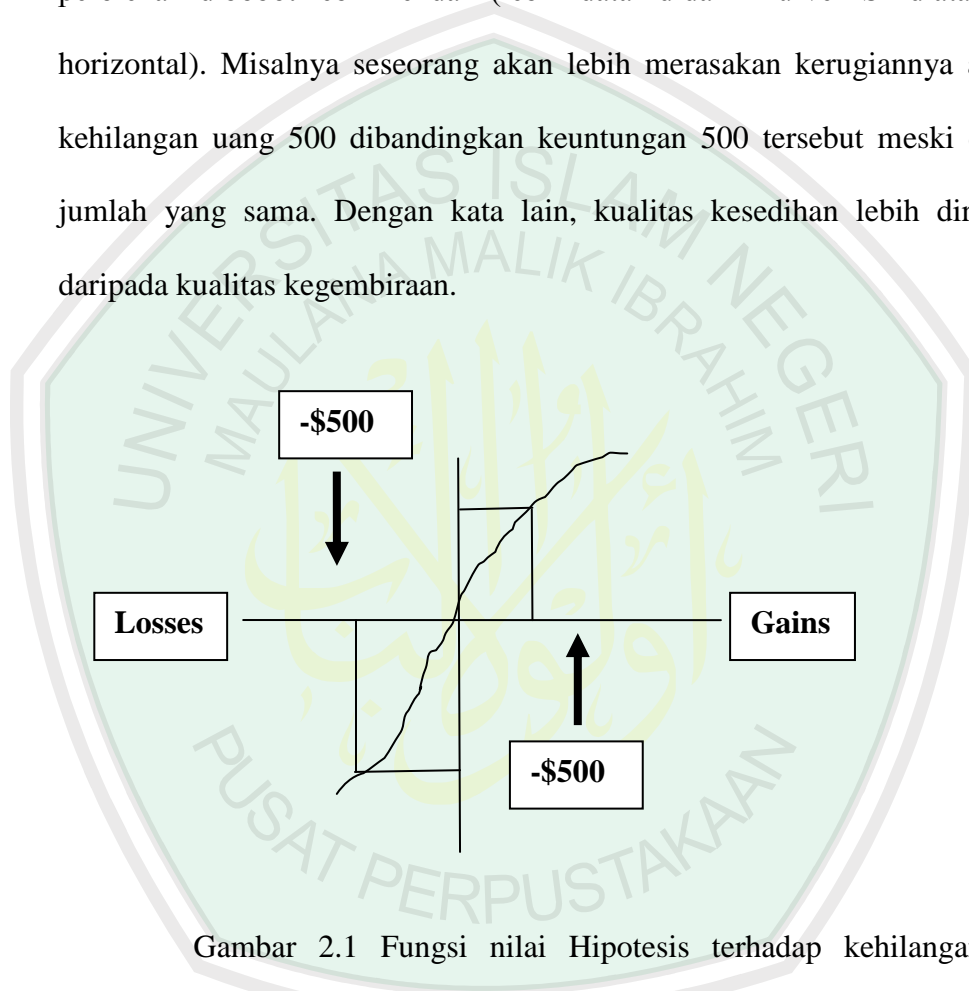
## 2. Teori Prospek

Beberapa alternatif dalam pendekatan deskriptif telah diusulkan oleh para ahli teori tentang pembuatan keputusan. Salah satu alternatif yang terkenal adalah teori prospek (*prospect theory*). Teori prospek dikemukakan oleh dua ilmuwan terkenal dari Amerika Serikat, Daniel Kahneman dan Amos Tversky disekitar tahun 80an. prinsip-prinsip yang diajukan meliputi: prinsip fungsi nilai (*value function*), bingkai keputusan (*decision frame*), perhitungan mental psikologis (*psychological Accounting*), probabilitas (*probability*), dan efek kepastian (*certainly effect*)

### a. Fungsi Nilai

Teori prospek mendefinisikan nilai didalam kerangka kerja bipolar diantara perolehan (gains) dan kehilangan (losses). Keduanya bergerak dari titik tengah yang merupakan referensi netral. Fungsi nilai bagi suatu

perolehan (mendapatkan sesuatu) akan berbeda dengan kehilangan sesuatu itu. Nilai bagi suatu kehilangan dibobot lebih tinggi (lebih curam didalam kurve berbentuk “S” dibawa garis horizontal). Sementara itu, nilai bagi suatu perolehan dibobot lebih rendah (lebih datar didalm kurve “S” diatas garis horizontal). Misalnya seseorang akan lebih merasakan kerugiannya apabila kehilangan uang 500 dibandingkan keuntungan 500 tersebut meski dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain, kualitas kesedihan lebih dirasakan daripada kualitas kegembiraan.

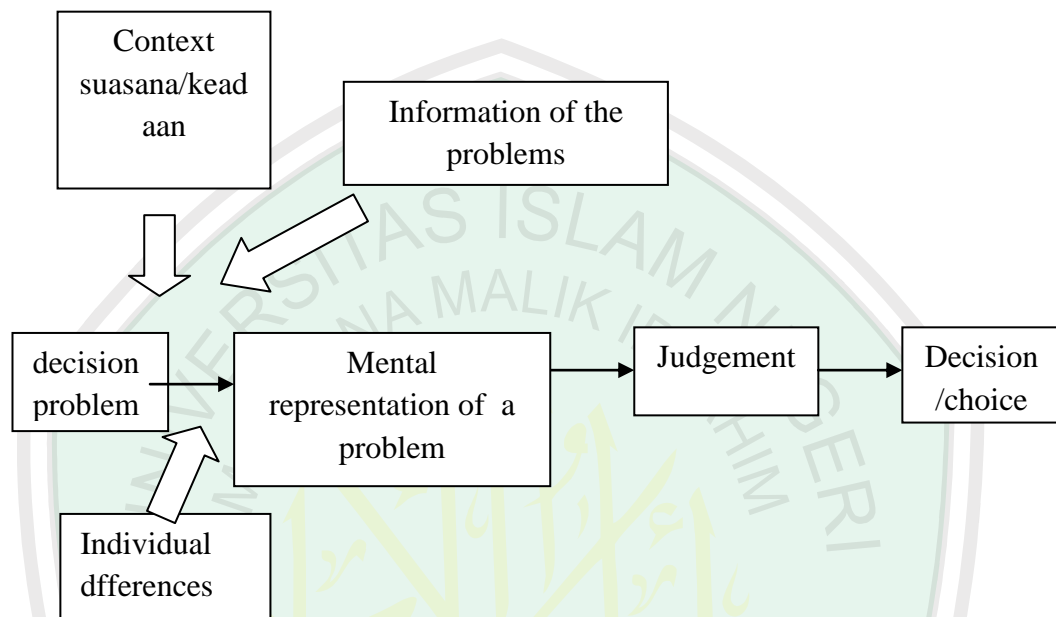


Gambar 2.1 Fungsi nilai Hipotesis terhadap kehilangan atau perolehan. (Teori Prospek-Kahneman dan Tversky, 1979)

#### b. *Framing* (Pembingkaiian)

Prinsip pembingkaiian merupakan teori prospek yang memprediksi bahwa preferensi (kecenderungan memilih) akan tergantung pada bagaimana suatu persoalan dibingkai atau diformulasikan (Beresford & Sloper, 2008, Jurnal).

Skema tentang gambaran mental pada saat pertimbangan dan pengambilan keputusan:



Diambil dari Soman, 2004, hal. 380

## 2.2 Skema tentang gambaran mental dalam pengambilan keputusan

Model mental dari masalah meliputi tentang masalah yang harus diputuskan dan konteks masalah yang diputuskan (misalnya terbatasnya waktu, dan kondisi mental, dll). Perbedaan individual dalam memperoleh informasi terdapat pada apa yang dirasa, terorganisir dan ditafsirkan, dan perbedaan dalam konteks, yang berarti keputusan atau pilihan yang dibuat pada masalah yang sama akan bervariasi diantara individu dan seluruh konteks yang berbeda (Kahnemann and Tversky, 1984; Shoemaker and Russo, 2001). Soma (2005) mengatakan:

“Implikasi dari kepribadian dan situasi model mental yang spesifik adalah jika individu dihadapkan pada dua permasalahan yang sama mungkin akan benar-benar memecahkan masalah yang berbeda (p380: our emphasis)

Model mental merupakan aktifitas bawah sadar akan tetapi bisa dimanipulasi dengan bebas oleh seseorang yang membuat keputusan atau oleh orang lain, dan hal ini telah didemonstrasikan secara ekstensif di laboratorium eksperimen (Kahnemann and Tversky, 1979; Tversky and Kahnemann, 1981). Contohnya, peneliti harus memanipulasi tentang proses yang diuraikan (dalam masa yang hilang atau tambah) hasil keputusan yang dibuat dengan sepenuhnya berubah. Apapun yang juga menarik dalam subjek penelitian ini tidak mencoba untuk membongkai informasi yang didapatkan dari mereka.

Selain itu diterangkan juga bahwa framing merupakan salah satu teori prospek yang memprediksi bahwa preferensi (kecenderungan memilih) akan tergantung pada bagaimana suatu persoalan dibongkai atau diformulasikan. Jika titik referensi diformulasikan sedemikian rupa sehingga hasil keputusan dianggap atau dipersepsi sebagai suatu perolehan, maka orang yang mengambil keputusan dianggap atau dipersepsi sebagai suatu perolehan, maka orang yang mengambil keputusan akan cenderung menghindari resiko (risk seeking) (Suharnan 2005, Hal-201)

### **c. Perhitungan Psikologis (*Psychological Accounting*)**

Orang yang membuat keputusan tidak hanya membongkai pilihan-pilihan yang ditawarkan, tetapi juga membongkai hasil serta akibat dari pilihan-pilihan tersebut. Hal ini disebut psychological accounting atau perhitungan mental atau psikologis. Perhitungan psikologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu minimal accounting dan inclusive accounting (Kahnemann dan Tversky, 1981; Plous, 1993).

Disebut *minimal accounting* apabila hasil-hasil dari pilihan yang akan ditetapkan dibingkai menurut konsekuensi yang langsung menyertainya. Seperti dicontohkan seseorang yang akan membeli makanan dan diketahui makanan tersebut seharga 10.000,- dan ternyata uang yang disediakan untuk membeli makanan tersebut hilang. Kemudian dia masih bersedia untuk membeli makanan tersebut dengan uangnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang ini tidak mengkaitkan kehilangan uang dengan pembelian makanan. Baginya kehilangan uang sebelumnya merupakan peristiwa yang terpisah dan tidak dimasukkan dalam perhitungan psikologis.

Disebut *inlussive accounting* apabila hasil-hasil keputusan dibingkai dengan memperhitungkan kejadian sebelumnya. Contoh seseorang memutuskan untuk membeli sebuah tiket yang berharga 75.000,- ketika memasuki gedung ternyata pertunjukan ia mengetahui bahwa tiket yang dibelinya hilang. Kemudian ia memutuskan untuk tidak membeli tiket lagi, dan mengurungkan niatnya menonton pertunjukan tersebut. keputusan ini dipilih, karena ia mengkaitkan kejadian sebelumnya yakni kehilangan tiket dengan keharusan untuk membeli tiket lagi. Hal ini dirasakan sama dengan ia membeli dua tiket untuk satu kali pertunjukan, sehingga dirasakan terlalu mahal.

#### **d. Probabilitas (*Probability*)**

Teori prospek berpandangan bahwa kecenderungan orang dalam membuat keputusan merupakan fungsi dari bobot keputusan (*decison weight*). Bobot keputusan ini tidak terlalu berhubungan dengan besar kecilnya peluang atau frekuensi kejadian. Kejadian-kejadian yang memiliki peluang rendah cenderung



diberi bobot nilai yang tinggi (*overweight*). Selain itu, kejadian-kejadian yang berpeluang sedang atau tinggi justru diberi bobot yang rendah (*underweight*). Fenomena ini berlaku terutama terhadap kejadian-kejadian yang menimbulkan kerugian berskala besar, misalnya bencana alam, wabah penyakit, kelaparan penduduk, dan bencana kebocoran di pusat reaktor nuklir.

**e. Efek Kepastian (*Certainly Effect*)**

Prinsip keempat teori prospek adalah efek kepastian. Teori prospek memprediksi bahwa pilihan yang dipastikan tanpa resiko samasekali akan lebih disukai daripada pilihan yang masih mengandung resiko meski kemungkinannya sangat kecil. Sebab, orang-orang cenderung menghilangkan sama sekali adanya resiko (*eliminate*) daripada hanya menguranginya (*reduce*) atau memperkecil resiko.

*Pseudocertainty effect*. Fenomena ini hampir sama dengan efek kepastian, namun tidak nyata, dan hanya merupakan kesan diluar (penampakannya). Misalnya para agen penjual otomotif menawarkan service gratis untuk tiga bulan bahkan sampai tiga tahun bagi orang yang membeli mobil baru. Hal ini dilakukan sebagai ganti pemotongan harga beli (*discount*). Meskipun sebenarnya tidak sebanding dengan apabila dilakukan pemotongan harga langsung ketika pembelian, namun orang akan lebih tertarik pada service gratis daripada pemotongan harga (Plous, 1993; Kahnemen, 1991; Tversky dan Kahnemen, 1981).

### 3. Gaya Pengambilan Keputusan Pada Individu

Menurut Rowe dan Boulgarides (1992) cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusan. Ada beberapa faktor yang menentukan, yaitu: cara seseorang menerima dan memahami tanda-tanda isyarat tertentu, suatu yang penting menurut seseorang, faktor konteks atau situasional saat pengambilan keputusan dilakukan.

Terdapat dua dimensi nilai saat pengambilan keputusan, yaitu orientasi nilai dan toleransi terhadap ambiguitas. Dari dua dimensi ini menghasilkan empat dimensi ketika dikombinasikan, yaitu:

a. Direktif

Individu dengan cara direktif adalah seseorang yang memiliki hasrat tinggi terhadap kekuasaan dan cenderung bersifat autokratik. Orientasi pengambilan keputusannya lebih menitikberatkan pada kepentingan pribadi dan cenderung fokus pada hal-hal yang teknis. Individu dengan gaya ini bersifat cepat dalam penyelesaian masalah.

b. Analitis

Individu dengan gaya pengambilan keputusan analitis memiliki fokus terhadap keputusan yang bersifat teknis dan kebutuhan akan kendali. Cenderung bersifat autokratik. Individu dengan gaya ini menyukai pemecahan masalah dan berusaha sekuat tenaga dalam mencapai hasil yang paling maksimal dalam situasi yang dihadapinya.

c. Konseptuasi

Individu dengan gaya pengambilan keputusan konseptual memiliki tingkat kompleksitas kognitif dan orientasi pada manusia yang tinggi. Mereka cenderung menggunakan data dari berbagai sumber dan mempertimbangkan berbagai alternatif. Pada gaya konseptual, terdapat kepercayaan dan kebutuhan dalam hubungan dengan bawahan dan tujuan bersama dengan bawahan.

d. Behavioral

Individu dengan gaya pengambilan keputusan behavioral memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang rendah, namun mereka memiliki perhatian yang dalam terhadap organisasi dan perkembangan orang lain. Individu dengan gaya ini cenderung suportif dan memperhatikan kesejahteraan bawahannya. Mereka memberi konseling, terbuka dalam menerima saran-saran, mudah berkomunikasi, menunjukkan sikap yang hangat, empati, persuasif, mempunyai keinginan untuk berkompromi, dan menerima kelonggaran kendali.

Berdasarkan yang telah dikembangkan mengenai pengambilan keputusan, Rowe dan Bulgorides (1992) telah melakukan penelitian terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan.

- 1) Didalam pekerjaan yang sama, laki-laki dan perempuan secara umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan mengenai gaya pengambilan keputusan.

- 2) Penelitian terhadap perempuan dan laki-laki yang sama-sama manajer, hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan antara manajer perempuan dan manajer laki-laki. Pada manajer pria, skor gaya konseptual lebih tinggi dan gaya behavioral lebih rendah daripada perempuan (Rowe dan Bulgarides, 1992, dalam Muti, 2003).

Muti (2003) menemukan perbedaan gaya pengambilan keputusan perempuan yang memiliki kecerdasan emosi dengan perempuan androgini (ciri kepribadian yang memiliki maskulinitas dan dan feminitas tinggi yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari). Perempuan yang memiliki kecerdasan emosi tinggi cenderung akan mengadopsi gaya pengambilan keputusan analitis dan konseptual. Perempuan yang memiliki androginitas tinggi cenderung akan mengadopsi gaya pengambilan keputusan direktif dan behavioral (Muti, 2003)

#### **4. Persepsi dan Pengambilan Keputusan**

Menurut Lowe dan Boulgarides (1992), persepsi dapat dikatakan merupakan unsur yang penting sebagai gerbang awal masuknya informasi dari lingkungan atau situasi dari luar. Berangkat dari stimulus, individu pengambil keputusan akan menggunakan *frame of reference* dalam bereaksi terhadap informasi yang diamatinya, dimana hal ini merupakan fungsi atau pengalaman dalam kompleksitas kognitif. Disini persepsi berguna sebagai filter atau tanda-tanda yang dianggapnya penting.

## **B. Aborsi**

Aborsi dikemukakan pertama kali oleh David (1973) sebagai penghentian kehamilan sebelum janin mampu bertahan hidup secara mandiri (dalam Moeloek, 1996). Menurut Badudu dan Zain (1996), abortus/aborsi didefinisikan sebagai keguguran janin, yaitu melakukan abortus sebagai usaha melakukan pengguguran (dengan sengaja karena tak menginginkan bakal bayi yang dikandung itu).

Dalam kamus Inggris-Indonesia Jhon M. Echols dan Hasan Shadily aborsi yang diserap dari bahasa Inggris *abortion* yang berasal dari bahasa Latin yang berarti pengguguran kandungan atau keguguran. Menurut Maria Ulfah Anshor (2006: 32) aborsi dalam literatur fikih berasal dari bahasa Arab *al-ijhad*, merupakan masdar dari *ajhada* atau juga dalam istilah lain bisa disebut dengan *isqath al-haml*, keduanya mempunyai arti perempuan yang melahirkan secara paksa dalam keadaan belum sempurna penciptaannya. Gugur kandungan atau aborsi (bahasa Latin: *abortus*) adalah berhentinya kehamilan sebelum usia kehamilan 20 minggu yang mengakibatkan kematian janin. Apabila janin lahir selamat (hidup) sebelum 38 minggu namun setelah 20 minggu, maka istilahnya adalah kelahiran prematur.

Dalam ilmu kedokteran, ada istilah-istilah yang biasa digunakan untuk membedakan aborsi, yaitu:

- a. *Spontaneous abortion*: gugur kandungan yang disebabkan oleh trauma kecelakaan atau sebab-sebab alami.

- b. Induced abortion atau procured abortion: pengguguran kandungan yang disengaja. Termasuk di dalamnya adalah:
- c. Therapeutic abortion: pengguguran yang dilakukan karena kehamilan tersebut mengancam kesehatan jasmani atau rohani sang ibu, kadang-kadang dilakukan sesudah pemerkosaan.
- d. Eugenic abortion: pengguguran yang dilakukan terhadap janin yang cacat.
- e. Elective abortion: pengguguran yang dilakukan untuk alasan-alasan lain.

Dalam bahasa sehari-hari, istilah “keguguran” biasanya digunakan untuk spontaneous abortion, sementara “aborsi” digunakan untuk induced abortion. (<http://id.wikipedia.org>)

Di tingkat praktis, penyikapan aborsi terpolarisasi menjadi dua, yaitu mereka yang menamakan dirinya pro-Choice dan pro-Life. Terbaginya dua pandangan tersebut dikarenakan munculnya undang-undang aborsi yang dikenal dengan nama Roe v. Wade. Undang-undang ini sendiri namanya diambil dari nama samaran penggugat, seorang perempuan Texas yang menuntut Negara bagian Texas ke Mahkamah Federal di Dallas karena melarangnya untuk melakukan aborsi yang didampingi oleh pegacara bernama wade (nama belakang). Pengadilan akhirnya mengbulkan permintaan Jane Roe dan menyatakan bahwa Undang-undang Texas tersebut tidak sah, terlalu luas, dan melanggar hak-hak pribadi dalam hal kebebasan reproduksi. Dari sinilah undang-undang mulai melegalkan aborsi atas permintaan perempuan. Keputusan ini berdasarkan Amandemen No.14 UUD Amerika, yang menyatakan bahwa kebebasan diri dijamin oleh negara dan Undang-undang, sedangkan aborsi adalah

bagian dari kebebasan individu. Oleh karena itu, apabila ada perempuan yang menginginkan untuk aborsi tidak boleh dihalang-halangi.

Dari kisah tersebut, reaksi bermunculan dari berbagai organisasi, baik yang pro maupun yang kontra aborsi. Mereka yang pro-aborsi menyebut diri mereka pro-choice, yakni organisasi-organisasi yang mendukung supaya perempuan mempunyai pilihan untuk melakukan aborsi atau tidak. Mereka yang kontra aborsi menamakan dirinya pro-life karena mereka berupaya untuk mempertahankan kehidupan. Bagi pro-life aborsi bisa dilakukan hanya untuk menyelamatkan nyawa ibunya.

#### 1. Jenis-Jenis Aborsi

Dalam dunia medis, aborsi dibedakan menjadi 2 kategori (Rathus & Nevid, 1993), yaitu :

##### a. Spontaneus Abortion (Aborsi Spontan)

Aborsi ini terjadi secara tidak disengaja. Umumnya disebut keguguran. Bisa terjadi pada perempuan dengan trauma kehamilan, bekerja terlalu berat, atau keadaan patologis lainnya.

##### b. Induced / Provocatus Abortion (Aborsi Secara Sengaja)

Jenis aborsi ini dilakukan secara sengaja dengan prosedur yang sah dan aman (safe abortion), biasanya dilakukan di tempat praktik dokter, klinik atau rumah sakit (Mims & Swenson, 1980).

#### 2. Metode yang biasanya dipakai untuk aborsi

##### a. *Curattage & Dilatage (C & D)*

- b. Dengan alat khusus, mulut rahim dilebarkan kemudian janin dikiret dengan alat seperti sendok kecil
- c. Aspirasi, yakni penyedotan isi rahim dengan pompa kecil
- d. Hystorotomi (melalui operasi)

### **C. Pengambilan Keputusan Aborsi**

Dalam suatu penelitian yang berjudul *Women's Experiences With Abortion* menemukan bahwa lima tema yang sudah teridentifikasi pada pengambilan keputusan aborsi adalah pentingnya respon dari pasangan, akibat dari mempunyai bayi pada hubungan bersama pasangan, sadar tentang aborsi secara politik dan tuntutan moral, bekerja keras untuk kemandirian. Pasangan telah diketahui ternyata mempengaruhi pengambilan keputusan seorang perempuan dalam mengambil keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung. Suport dari pasangan membuat perempuan merasakan stabilitas dan keamanan, mereka akan bisa mengurangi pengaruh negatif terhadap emosi perempuan tersebut. Politik dan religiusitas juga sedikit banyak mempengaruhi seorang perempuan mengambil keputusan untuk aborsi

### **D. Pengambilan Keputusan Aborsi dalam Kajian Islam**

Abortus merupakan salah satu isu tentang kesehatan reproduksi perempuan yang sering diperdebatkan banyak orang. Dalam agama islam sendiri para Ulama' mempunyai banyak pandangan. apabila abortus dilakukan sebelum diberi ruh/nyawa pada janin (embrio), yaitu sebelum berumur 4 bulan, ada beberapa pendapat. Ada ulama' yang membolehkan abortus, antara lain Muhammad Ramli dalam kitab *An-Nihayah* dengan



alasan karena belum ada makhluk yang bernyawa. Ada Ulama' yang memandangnya makruh, dengan alasan karena janin sedang mengalami pertumbuhan. Dan ada pula Ulama' yang mengharamkannya antara lain Ibnu Hajar (wafat tahun 1567) dalam kitabnya *At-Tuhfah* dan al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Dan apabila abortus dilakukan sesudah janin berumur 4 bulan, maka dikalangan ulama' telah ada *ijma'* (konsensus) tentang haramnya abortus.

Sayyid Sabiq dalam bukunya Fikih Sunnah jilid X: hal mengatakan, bahwa hal yang paling perlu mendapat perhatian diantarak-hak manusia adalah hak hidup. Karena hal ini adalah hak yang suci tidak dibenarkan secara hukum dilanggar kemuliaannya dan tidak boleh dianggap remeh eksistensinya.

Perdebatan ahli fikih mengenai aborsi terletak pada sebelum terjadinya penyawaan (*qabla nafkh al-ruh*) yang maksudnya adalah kehamilan sebelum adanya peniupan "roh" kedalam janin karena kehamilan sesudah penyawaan (*ba'da nafkh al-ruh*) semua ulama' melarang kecuali dalam kondisi darurat dimana ibu taruhannya. Perbedaan tersebut tepatnya berpangkal pada "kapan kehidupan manusia itu dimulai?"

#### 1. Madzhab Hanafi

Sebagian besar dari madzhab hanafiah berpendapat bahwa aborsi diperbolehkan sebelum janin terbentuk. Tepatnya membolehkan aborsi sebelum peniupan roh, tetapi harus disertai dengan syarat-syarat yang rasional, meskipun kapan janin terbentuk masih menjadi hal yang *Ikhtilaf*

(Anshor, 2006). Pandangan tersebut sebagaimana ditulis oleh Al-Asyrusyani salah satu pengikut Hanafi dalam kitab *Jami' Ahkam al-Shigor* sebagai berikut:

“para syaikh dan madzhab hanafi umumnya mengatakan tidak makruh, sebagaimana difatwakan oleh penulis kitab Al-Mukhtih. Dan Imam Ali-Al-Qami memakruhkannya, demikina juga fatwa Abu Bakar Muhammad bin Al-Fadh!”

Menurut Al-Qami’, yang dikutip oleh Al-Asyrusyani, pengertian makruh dalam aborsi lebih condong kepada makna dilarang (Haram) dikerjakan, bila dilanggar pelaku dianggap berdosa dan patut diberi hukuman yang setimpal. Akan tetapi pendapat itu ditolak oleh Al-Haskafi salah satu pengikut Iman Hanafi lainnya, ketika ditanya beliau menjawab: “Ya sepanjang belum terjadi penciptaan dan penciptaan itu terjadi sesudah 120 hari kehamilan”

## 2. Madzhab Hanbali

Dalam pandangan jumhur Ulama’ Hanabilah, janin boleh digugurkan selama masih dalam fase segumpal daging (*Mudhgoh*), karena masih belum berbentuk anak manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Qodamah dalam kitab *Al-Mughni*:

“pengguguran terhadap janin yang masih berbentuk Mudhgoh, bila menurut tim spesialis ahli kandungan janin sudah terlihat bentuknya. Namun apabila baru memasuki tahap pembentukan, dalam hal ini ada dua pendapat; pertama yang paling shahih adalah pembebasan hukuman ghurrah, karena janin belum berbentuk misalnya baru berupa alaqoh, maka pelakunya tidak dikenakan hukuman, dan pendapat kedua; ghurrah tetap wajib karena janin yang digugurkan sudah memasuki tahap penciptaan manusia”.

Pandangan tersebut disebutkan juga oleh ulama lain yang membolehkan aborsi secara mutlak sebelum penipuan roh, diantaranya disebutkan Yusuf bin Abdul Hadi: “boleh meminum obat untuk menggugurkan janin yang sudah berupa segumpal daging”.

Dalam kitab Al-Insyaf karya ‘Alaudin ‘Ali bin Sulaiman Al Mardayi terdapat keterangan yang menyebutkan bahwa diperbolehkannya meminum obat-obatan peluntur untuk menggugurkan janin. Sebagaimana telah dijelaskan juga oleh Ibnu Najjar yang berpendapat bahwa laki-laki diperbolehkan meminum obat untuk pencegahan terjadinya coitus, sedangkan perempuan diperbolehkan untuk meminum peluntur untuk menggugurkan nutfah. Namun, pendapat yang paling ketat dari mazhab ini seperti dikemukakan oleh Ibnu Jauzi yang menyatakan bahwa aborsi hukumnya haram mutlak baik sebelum atau sesudah persenyawaan pada usia 40 hari.

Dari paparan diatas, cenderung mazhab hanafiah memperbolehkan untuk menggugurkan kandungan sebelum persenyawaan yakni usia kandungan sampai 40 hari. Oleh karena itu perempuan diperbolehkan memakai obat peluntur.

### 3. Madzhab Syafi’i

Ulama’ Syafi’iyah berselisih pendapat mengenai aborsi sebelum 120 hari. Ada yang mengizinkan seperti Al-‘Imad, ada pula yang membolehkan selam masih berupa sperma atau sel telur (*nutfah*) dan seumpal daging (*alaqoh*) atau berusia 80 hari sebagaimana dikatakan

Muhammad Abi Sad. Namun, sebagian besar *Fukaha Syafi'i* menyepakati bahwa aborsi haram sebelum usia kehamilan 40-42 hari.

Imam Al-Ghazali salah satu Ulama' dari Mazhab Syafi'iyah yang terkenal beraliran sufi memberikan komentar tentang aborsi dengan sangat menarik, ketika dimintai pendapatnya tentang senggama terputus (*'azl*). Al-Ghazali dalam *al-Ihya Ulum Al-Din* mengatakan sebagai berikut:

“senggama terputus (*al-'azl*) tidak dapat disamakan dengan aborsi (*ijhad*), karena *ijhad* merusak konsepsi atau pembunuhan (*maujud hashil*, yakni percampuran antara *nuftah* dengan ovum, dan merusak konsepsi merupakan perbuatan jinayah yang ada sanksi hukumnya. Mengapa? Karena menurutnya kehidupan itu berkembang dan dimulai secara bertahap-demi bertahap, awalnya *nuftah* dipancarkan kedalam rahim, lalu bercampur dengan sel telur perempuan, kemudian setelah itu ia siap menerima kehidupan. Dan merusak hasil pembuahan tersebut adalah jinayah akan meningkat semakin besar sesuai usia janin yang dirusak. Jinayah akan sampai pada puncaknya jika janin terpisah dari tubuh ibunya dalam keadaan hidup kemudian mati”

dalam hal ini al-Ghazali menggambarkan perihal konsepsual atau percampuran sperma dan ovum sebagai sebuah transaksi serah terima (*ijab-qobul*) yang tidak boleh dirusak.

Sebagian Ulama juga ada yang menentukan batas penyawaan adalah 42 hari, artinya aborsi boleh dilakukan sebelum kandungan berusia 42 hari dan haram dilakukan setelahnya. Dasar yang digunakan adalah hadist nabi SAW:

“aku mendengar Rasulullah SAW bersabda bahwa apabila *nuftah* telah melewati 42 hari Allah mengutus malaikat untuk membentuk rupanya, menjadikan pendengarannya,

penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya, kemudian malaikat bertanya: wahai Tuhanku, apakah dijadikan laki-laki atau perempuan? Lalu Allah menentukan apa yang dikehendaki, lalu malaikat itupun menulisnya”. (H.R. Muslim)

Para Ulama’ memang bersilat lidah tentang aborsi sebelum ditiupnya nyawa, akan tetapi mereka sepakat bahwa pengguguran janin diharamkan setelah peniupan roh, sebagaimana dikatakan oleh Al-Qashby sebagai berikut: “para ulama sepakat mengharamkan pengguguran kandungan yang dilakukan setelah peniupan roh atau sesudah 4 bulan, dan tidak dihalalkan bagi kaum muslimin melakukannya karena hal itu merupakan pelanggaran pidana (jinayah) atas makhluk yang hidup”

#### 4. Madzhab Maliki

Ulama Malikiyah berpandangan bawa kehidupan sudah dimulai sejak terjadi konsepsi. Oleh karena itu, menurut mereka, aborsi tidak diizinkan bahkan sebelum janin berusia 40 hari, kecuali Al-Lakhim yang membolehkan aborsi sebelum janin berusia 40 hari. Hal tersebut ditemukan dalam hasyiah Al-Dasuki bahwa: “tidak diperbolehkan melakukan aborsi bila air mani telah tersimpan dalam rahim, meskipun belum berumur 40 hari”.

Berbeda pendapat dengan Al-Dasuki, Al-Lakhim membolehkan pengguguran kandungan sebelum berusia 40 hari dan tidak harus mengganti dengan denda apapun. Bahkan ulama Malikiyah memberikan *rukhsah* atau keringanan pada kehamilan akibat perbuatan zina yaitu

boleh digugurkan sebelum fase peniupan roh jika takut akan dibunuh jika diketahui kehamilannya. Tetapi, menurut mayoritas Malikiyah aborsi boleh dilakukan hanya untuk menyelamatkan nyawa ibu, selain itu mutlak dilarang, sebagaimana dikemukakan oleh Komite Fatwa Al-Azhar yang ditulis Gamal Serour yaitu mengkategorikan aborsi setelah penyawaan sebagai bentuk kejahatan yang terkutuk, tidak peduli apakah kehamilan tersebut hasil dari sebuah pernikahan atau karena hubungan gelap (zina), kecuali bila aborsi tersebut digunakan untuk menyelamatkan nyawa ibunya.

#### **E. Kerangka Kerja Konseptual Penelitian**

Seperti apa yang dikatakan oleh Herpen (1996) langkah-langkah pengambilan keputusan sebagai berikut. Pertama, seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Kedua, orang itu kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan. Biasanya masing-masing alternatif memiliki aspek pro dan kontra. Ketiga, selanjutnya tugas pokok pembuat keputusan adalah memilih alternatif yang terbaik diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan itu. Memilih alternatif terbaik memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang multidimensional. Keempat, setelah alternatif dipilih kemudian dilaksanakan sambil terus dilakukan evaluasi. Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan, maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan tersebut, membingkai ulang, dan mencari alternatif lain. Sesudah itu, melaksanakan

alternatif yang telah dipilih, dan langkah-langkah ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil.

Dari sini peneliti mengemukakan bahwa pengambilan keputusan aborsi melalui proses yang cukup rumit. Diantaranya saat seseorang memutuskan untuk melakukan aborsi, maka dia akan memperkirakan alternatif yang akan dipilihnya dengan memikirkan resiko-resiko yang akan diambilnya, setelah itu apabila alternatif pertama gagal maka mereka akan mencari alternatif lain yang menurutnya lebih efektif sampai akhirnya berhasil untuk melakukan aborsi.

### 2.3. Proses Pengambilan Keputusan Aborsi

